

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan merupakan salah satu isu dalam Hubungan Internasional. Dengan semakin berkembangnya teknologi, masalah keamanan tidak lagi hanya berorientasi pada penggunaan senjata konvensional sebagai alat militer dan perang. Akan tetapi, muncul bentuk senjata baru yang dapat menimbulkan kerusakan jauh lebih besar atau *Weapon Mass Destruction* (WMD). Salah satu contoh WMD yang paling banyak mendapat perhatian dunia adalah nuklir¹. Pengembangan nuklir sebagai senjata telah menimbulkan kekhawatiran bahwa akan terjadi perang nuklir di masa yang akan datang. Kekhawatiran tersebut pada akhirnya mendorong adanya pembatasan pengembangan dan kepemilikan senjata nuklir melalui *Non-Proliferation Treaty* (NPT) yang ditandatangani pada tanggal 1 Juli 1968.² Perjanjian ini berisi tiga poin utama: 1) *non-proliferation*; 2) *disarmament*; 3) *the right to peacefully use nuclear technology*.³

Berdasarkan isi dari perjanjian tersebut, hanya 5 negara yang dilegalkan untuk mengembangkan nuklir, yakni Perancis, Tiongkok, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat. Berdasarkan perjanjian ini, kelima negara pemilik nuklir harus

¹ Nuklir adalah bagian dari inti atom, bahan utama pembuatannya adalah uranium (logam yang sangat berat dan dapat digunakan sebagai sumber energi). Beberapa kegunaan teknologi nuklir diantaranya adalah menjadi sumber energi listrik, senjata militer, obat, pemanas, dan lain sebagainya (World Nuclear Association, "*Nuclear Basics*", (daring) tersedia dalam [www.world-nuclear.org/nuclear-basics.aspx] diakses pada 5 Mei 2022, pukul 08.20)

² U.S. Department of State, "*Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons (NPT)*", (daring) tersedia dalam [<https://www.state.gov/t/isn/npt/>] diakses pada 5 Mei 2022, pukul 08.25

³*Ibid*

menyetujui untuk tidak mentransfer teknologi nuklir ke negara lain, dan negara-negara yang tidak memiliki nuklir setuju untuk tidak melakukan pengembangan nuklir. Pengembangan nuklir yang dilakukan juga memberikan hak bagi negara-negara pemilik nuklir untuk menggunakan teknologinya dengan tujuan yang damai, serta memperbolehkan penambangan uranium sebagai bahan bakar energi.⁴

Korea Utara merupakan salah satu negara yang meratifikasi NPT pada 12 Desember 1985.⁵ Sebagai negara yang tidak termasuk dalam lima negara pemilik nuklir, Korea Utara tidak dilegalkan untuk melakukan penelitian dan pengembangan nuklir. Akan tetapi, pada tahun 1989 ditemukan fakta bahwa Korea Utara telah melanggar perjanjian NPT dengan membangun sebuah fasilitas persenjataan nuklir rahasia di kota Yongbyon.⁶ Permasalahan nuklir Korea Utara ini menjadi semakin kompleks ketika akhirnya Korea Utara secara resmi keluar dari NPT pada tahun 2003.⁷ Keluarnya Korea Utara dari NPT menjadikan intensitas uji coba nuklir menjadi semakin meningkat karena Korea Utara tidak terikat dengan perjanjian pembatasan pengembangan nuklir. Akibatnya, terjadi krisis nuklir di Korea Utara yang berdampak pada munculnya kekhawatiran dari beberapa negara di Asia Timur, terutama Korea Selatan.

⁴*Ibid*

⁵ International Atomic Energy Agency, “IAEA and DPRK: Chronology of Key Events” (daring) tersedia dalam [<https://www.iaea.org/newscenter/focus/dprk/chronology-of-key-events>] diakses pada 5 Mei 2022 pukul 09.01

⁶ The Nuclear Weapon Archive, “North Korea’s Nuclear Weapons Program”, (daring) tersedia dalam [www.nuclearweaponarchive.org/DPRK/index.html] diakses pada 6 Mei 2022 pukul 09.10

⁷ *Ibid*

Hal tersebut tidak terlepas dari ketegangan di Semenanjung Korea yang telah berlangsung sejak lama. Didasari oleh perbedaan ideologi yang berakhir dengan perang selama tiga tahun (1950-1953), menyebabkan hubungan kedua Korea memburuk. Uji coba nuklir serta rudal balistik yang dilakukan oleh Korea Utara dikhawatirkan akan mengganggu keamanan Korea Selatan mengingat kedua negara berbatasan secara langsung. Hingga pada tahun 2016, Korea Selatan memutuskan untuk menempatkan THAAD di wilayahnya.⁸

Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) merupakan salah satu bagian dari *Ballistic Missile Defense System* (BMDS) milik Amerika Serikat. Sejak tahun 2014, Departemen Pertahanan Amerika Serikat telah mempertimbangkan untuk menyebarkan THAAD di Korea Selatan. Hal itu disampaikan oleh Komandan Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, Jenderal Curtis Scaparrotti, sebagai upaya untuk melindungi Korea Selatan dari kemungkinan serangan Korea Utara.⁹ Akan tetapi, saat itu pihak Korea Selatan masih enggan untuk memberikan respon yang pasti mengenai kelanjutan sistem ini. Alasan Korea Selatan masih enggan untuk menyetujui penyebaran THAAD diantaranya adalah karena kekhawatiran terkait biaya *hosting* THAAD, ketidakpastian keefektifan THAAD, dan rencana untuk mengembangkan sistem pertahanan rudal nasional oleh Korea Selatan.¹⁰

⁸ Institute for Security and Development Policy, “*THAAD on the Korean Peninsula*”, (daring) tersedia dalam [isdj.eu/publication/korea-thaad/] diakses pada 6 Mei 2022 pukul 09.25

⁹The Korea Herald, “*USFK chief recommends THAAD to Korea*”, (daring) tersedia dalam [www.koreaherald.com/view.php?ud=20140603001294] diakses pada 6 Mei 2022 pukul 09.30

¹⁰Meick, Ethan and Salidjanova, Nargiza. China’s Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its Implications, dalam *U.S.-China Economic and Security Review Commission*, 2017, hal 3-4

Gambar 1.1 Jumlah Peluncuran Rudal dan Uji Nuklir Korea Utara Tahun 1984-2017



(Sumber : Situs Resmi CSIS Missile Defense Project)¹¹

Pada bulan Januari 2016, Korea Utara telah melakukan uji coba senjata nuklir mereka yang kelima dan mengklaim bahwa uji coba tersebut berhasil. Uji coba tersebut membuat Korea Utara mendapat peringatan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terkait aktivitas nuklir dengan dikeluarkannya resolusi PBB 2270.¹² Berdasarkan data yang dihimpun dari CSIS, total jumlah percobaan nuklir dan rudal Korea Utara selama tahun 2016 mencapai 23 percobaan, baik yang berhasil maupun gagal.

¹¹CSIS Missile Defense Project, “North Korean Missile Launches & Nuclear Test: 1984-Present” (daring) tersedia dalam [<https://missilethreat.csis.org/north-korea-missile-launches-1984-present/>] diakses pada 7 Mei 2022

¹² United Nations, “Security Council Imposes Fresh Sanctions on Democratic People’s Republic of Korea, Unanimously Adopting Resolution 2270” (daring) tersedia dalam [<https://www.un.org/press/en/2016/sc12267.doc.html>] diakses pada 7 Mei 2022

Bagi Korea Selatan, meningkatnya intensitas uji coba nuklir serta rudal balistik yang dilakukan Korea Utara telah mengubah pemikiran mereka mengenai penyebaran THAAD. Pada 7 Juli 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat mengumumkan dalam sebuah pernyataan resmi bahwa kedua pihak sepakat untuk melanjutkan penyebaran THAAD di Korea Selatan pada akhir 2017 dengan biaya sebesar 1.3 miliar dolar Amerika Serikat.¹³ Pada tanggal 22 Juli 2016, diumumkan bahwa THAAD akan dipasang di daerah Seongju, Provinsi Gyeongsang.¹⁴ Wilayah tersebut merupakan lahan golf pribadi milik Lotte Group dan Lotte telah memutuskan untuk bekerjasama dengan pihak pemerintah Korea Selatan dengan memberikan izin penggunaan lahannya. Seongju dipilih sebagai tempat pemasangan THAAD karena dianggap strategis untuk melindungi beberapa kota seperti Busan, Ulsan dan Pohang. Seongju juga menjadi wilayah pintu masuk bagi pengiriman bala bantuan dari Amerika Serikat jika terjadi serangan. Tidak hanya itu, Seongju juga menjadi tempat dimana beberapa fasilitas nasional milik Korea Selatan seperti pembangkit listrik tenaga nuklir serta fasilitas minyak berada.¹⁵

Pada bulan Maret 2017, Amerika Serikat mulai melakukan pengiriman komponen THAAD ke Korea Selatan sebagai respon dari peningkatan peluncuran rudal dan uji coba nuklir Korea Utara. Pada tanggal 26 April 2017, komponen-

¹³Scotti, Ciro. "What is THAAD? A \$1,6 Billion US Weapon That's Going to Korea – and Worrying China." The Fiscal Times (daring) tersedia dalam [<https://www.thefiscaltimes.com/2017/03/08/What-THAAD-16-Billion-US-Weapon-s-Going-Korea-and-Worrying-China%3famp>] diakses pada 8 Mei 2022

¹⁴ Institute for Security and Development Policy, "THAAD on the Korean Peninsula", (daring) tersedia dalam [isdip.eu/publication/korea-thaad/] diakses pada 6 Mei 2022

¹⁵*Ibid*

komponen tersebut mulai dipindahkan ke Seongju untuk memulai pemasangan. Pada 2 Mei 2017, pasukan Amerika Serikat dan Korea Selatan menyatakan bahwa THAAD telah siap untuk beroperasi.¹⁶

Terkait keputusan Korea Selatan yang menyetujui penyebaran THAAD, Tiongkok langsung memberikan reaksi penolakan dan secara tegas menentang keberadaan THAAD di Korea Selatan. Penentangan tersebut secara resmi disampaikan oleh Presiden Tiongkok, Xi Jinping dalam Pembukaan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Hangzhou, Provinsi Zhejiang pada tanggal 4 September 2016.¹⁷ Pernyataan tersebut disampaikan langsung oleh Xi Jinping dihadapan Park Geun-hye, selaku Presiden Korea Selatan. Dikutip dari Xinhua, Xi Jinping menyatakan *“Mishandling the issue is not conducive to strategic stability in the region and could intensify disputes.”*¹⁸

Reaksi penolakan tersebut menyebabkan hubungan kedua negara memburuk. Akibatnya, beberapa sektor seperti kebudayaan dan hiburan, bisnis serta pariwisata milik Korea Selatan terkena dampaknya. Penentangan Tiongkok terkait THAAD telah memberikan tekanan bagi perkembangan *hallyu*¹⁹ di Tiongkok. Sejak bulan November tahun 2016, Tiongkok telah memutuskan untuk mengeluarkan larangan terhadap semua hal yang berhubungan dengan Korea

¹⁶*Ibid*

¹⁷ J. Ruwitch, “Xi tells South Korea that China opposes THAAD anti-missile defense: Xinhua,” Reuters (daring), 4 September 2016 tersedia dalam [<http://www.reuters.com/article/us-g20-china-southkorea-idUSKCN11B04A>] diakses pada 9 Mei 2022

¹⁸*Ibid*

¹⁹ *Hallyu* merupakan istilah lain dari ‘Gelombang Korea’ dan ‘Demam Korea’ yang digunakan untuk menggambarkan fenomena meningkatnya popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia. *Hallyu* mencakup seluruh budaya Korea (K-Drama, K-Pop, K-Movie, K-Style, K-Food, dan lain-lain).

Selatan termasuk *hallyu*. Pelarangan itu mencakup seluruh acara yang dibintangi, didanai, diafiliasi atau diproduksi oleh perusahaan asal Korea Selatan.²⁰ Tiongkok melalui *State Administration of Radio, Film and Television* (SARFT) memutuskan untuk menghentikan penayangan beberapa drama Korea. Melakukan pembatalan penampilan beberapa artis dan idola Korea Selatan di Tiongkok.²¹

Selain bidang kebudayaan, penolakan Tiongkok terhadap penyebaran THAAD juga mempengaruhi sektor bisnis Korea Selatan. Salah satu yang terkena dampak besar adalah Lotte Group. Hal itu tidak terlepas dari keputusan Lotte yang memberikan izin penggunaan lahan golf di Seongju sebagai tempat untuk pemasangan THAAD. Keputusan tersebut menimbulkan kekecewaan besar dari pemerintah Tiongkok yang menyebabkan banyak toko Lotte Mart di Tiongkok harus ditutup sejak bulan Februari dan Maret.²² Dilansir dari Yonhap News, sebanyak 87 dari total 112 toko Lotte Mart di Tiongkok harus berhenti beroperasi, 74 diantaranya ditutup secara paksa oleh pemerintah dengan alasan inspeksi dan 13 lainnya berhenti sementara karena munculnya tekanan dari masyarakat Tiongkok yang diwujudkan dalam bentuk kampanye anti-Korea dan pemboikotan produk-produk dari Korea Selatan.²³

²⁰ Hannah Jun. "Hallyu at a Crossroads: The Clash of Korea's Soft Power Success and China's Hard Power Threat in Light of Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) System Deployment." dalam *Asian International Studies Review*, Vol.18 No.1

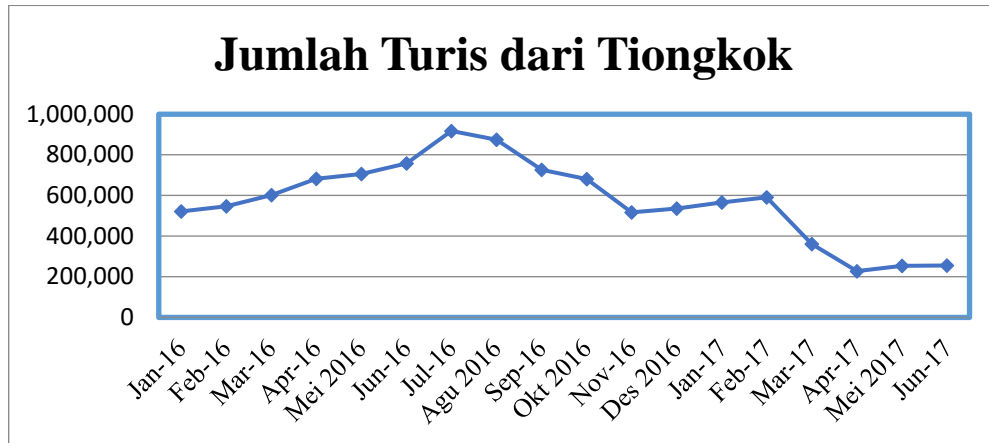
²¹Qin, Amy and Sang-Hun, Choe. 2016. "South Korean Missile Defense Deal Appears to Sour China's Taste for Kpop." (daring) tersedia dalam [https://mobile.nytimes.com/2016/08/08/world/asia/china-korea-thaad.html?_r=0] diakses pada 5 Mei 2022

²²Yonhap News. "Lotte Facing Huge Loss in China over THAAD Retaliation" (daring) tersedia dalam [<http://english.yonhapnews.co.kr/business/2017/05/05/0502000000AEN20170505002151320.html>] diakses pada 10 Mei 2022

²³*Ibid*

Gambar 1.2 Grafik Jumlah Turis Asal Tiongkok ke Korea Selatan

Tahun 2016-2017



(Sumber : Situs Resmi Korea Tourism Organization)²⁴

Selain itu, pada bulan Maret 2017 pemerintah Tiongkok melalui *The China National Tourism Administration* (CNTA) mengeluarkan keputusan yang melarang agen perjalanan Tiongkok menjual tiket perjalanan ke Korea Selatan.²⁵ Larangan tersebut mencakup semua jenis pariwisata dari Tiongkok ke Korea Selatan, baik perjalanan berkelompok, individu, maupun perjalanan menggunakan kapal pesiar.²⁶ Dampak dari pelarangan tersebut adalah menurunnya jumlah kunjungan turis dari Tiongkok ke Korea Selatan. Berdasarkan data yang dihimpun dari *Korea Tourism Organization* (KTO), pada Maret 2017, turis asal Tiongkok hanya berjumlah 360,782 orang. Jumlah tersebut turun sebanyak 40%

²⁴Korea Tourism Organization. “Korea, Monthly Statistics of Tourism” (daring) tersedia dalam [<https://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts/KoreaMonthlyStatistics/eng/inout/inout.kto>] diakses pada 10 Mei 2022

²⁵ Daniel Meesak. “China’s South Korea Travel Ban: What You Need to Know,” (daring) tersedia dalam [<https://jingdaily.com/chinas-south-korea-travel-ban-what-you-need-to-know/>] diakses pada 10 Mei 2022

²⁶*Ibid*

dibandingkan bulan Maret 2016 ketika jumlah turis mencapai 601,671 orang. Pada bulan April 2017, jumlah turis dari Tiongkok hanya sebanyak 227,811, angka tersebut turun 66,6% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 682,318 orang. Pada bulan Mei dan Juni 2017, jumlah turis asal Tiongkok masih tidak beranjak dari angka 250.000 orang.²⁷

1.2 Rumusan Masalah

Keputusan Korea Selatan menerima tawaran Amerika Serikat untuk menempatkan THAAD di wilayahnya memunculkan sikap penolakan keras dari Tiongkok. Walaupun Korea Selatan menyatakan bahwa penempatan THAAD merupakan upaya untuk mengantisipasi kemungkinan serangan pihak Korea Utara, Tiongkok tetap bersikeras menentang keberadaan THAAD. Sikap penolakan tersebut membuat hubungan antara kedua negara mulai memburuk. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa Tiongkok menentang keputusan Korea Selatan terkait penyebaran *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) tahun 2016-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji, menelaah, serta memperoleh jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan mengapa Tiongkok

²⁷Korea Tourism Organization. “*Korea, Monthly Statistics of Tourism*” (daring) tersedia dalam [<https://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts/KoreaMonthlyStatistics/eng/inout/inout.kto>] diakses pada 10 Mei 2022

menentang penyebaran *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara khusus diharapkan mampu menyajikan dan menjelaskan suatu fenomena dari sudut pandang baru kepada penstudi Hubungan Internasional. Serta secara umum, diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan baru bagi masyarakat awam.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Peringkat Analisis (Level of Analysis)

Peringkat analisis merupakan salah satu instrumen yang dapat membantu seorang peneliti dalam menganalisis suatu fenomena. David Singer menyebut bahwa peringkat analisis dapat membantu seorang peneliti mengkaji perilaku aktor dalam mengambil kebijakan luar negeri. Lebih lanjut, David Singer membagi peringkat analisis menjadi dua, yakni *international system* dan *national state*.²⁸

Sistem internasional menurut Singer merupakan peringkat analisis yang paling komprehensif karena menganalisis pola interaksi yang terjadi di dalam sistem serta lingkungannya. Dengan berfokus pada sistem, peneliti akan mampu mempelajari pola interaksi serta dapat memahami fenomena yang terjadi. Dengan kata lain, peringkat analisis sistem ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa

²⁸J. David Singer. *The Level-of-Analysis Problem in International Relations*, *World Politics*, 14(1), 1961. hal. 80

hubungan internasional secara menyeluruh sehingga lebih mudah untuk menganalisis perilaku aktor dalam mengambil kebijakan luar negeri.²⁹ Peringkat analisis yang kedua adalah *national-state*. Sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, penggunaan peringkat analisis negara memberikan keuntungan karena memungkinkan diferensiasi yang signifikan antara para aktor dalam sistem internasional. Dengan fokus pada negara, maka peneliti dapat menghindari ketidak-akuratan yang selama ini ditawarkan oleh sistem internasional karena cara pandangnya cenderung menggeneralisir perilaku negara.³⁰

Sedangkan Hudson memperkenalkan peringkat analisis atribut nasional atau *national attributes*. Hudson menjelaskan bahwa atribut nasional merupakan proyeksi dari kekuatan nasional yang menganggap bahwa negara merupakan aktor utama dalam menentukan kebijakan. Atribut nasional sendiri dibagi menjadi tujuh variabel, diantaranya ukuran, sumber daya alam, geografi, demografi, sistem politik, kapabilitas militer, serta kapabilitas ekonomi.³¹ Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan peringkat analisis dalam menganalisis fenomena yang sedang penulis teliti.

²⁹*Ibid*

³⁰*Ibid* hal. 83

³¹Valerie Hudson. 2007. Foreign Policy Analysis, Classic and Contemporary Theory, Rowman & Littlefield; Chapter 6

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Penangkalan (Deterrence)

Robert J. Art mendefinisikan *deterrence* sebagai :

“...The deterrent use of force is the deployment of military power so as toable to prevent and adversary from doing something that one does not want him to do and that be might otherwise be temted to do by threatening him with unacceptable punishment if he does it, deterrence is thus the threat of retaliation. It’s purpose is to prevent something undesirable from happening.”

Lebih lengkapnya, *deterrence* merujuk pada situasi dimana aktor berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatannya untuk menangkal serangan dari lawan, atau setidaknya menekan dan memaksa lawan untuk mempertimbangkan kembali untuk melakukan serangan.³² Teori ini juga dimanifestasikan dalam strategi militer yang juga memiliki tujuan untuk menangkal serangan negara lain atau pihak lawan dengan cara meningkatkan sistem pertahanan.³³ Strategi yang digunakan dalam *deterrence* adalah menunjukkan kekuatan militer yang dimiliki oleh suatu negara dengan tujuan untuk memberikan rasa takut terhadap pihak lawan. Dengan demikian, pihak lawan akan memikirkan kembali jika mereka akan melakukan serangan karena kemungkinan jumlah kerugian yang didapat akan lebih besar dibandingkan keuntungan.

³² Robert J. Art. “The Political Use of Force: The Four Function of Force” dalam *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, 9th ed, hlm 132-138

³³*Ibid*

Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu negara untuk dapat menerapkan penangkalan atau *deterrence*, yakni negara harus memiliki variabel yang dapat dijadikan acuan dalam melihat apakah akan terjadi serangan, diantaranya: 1) *Rational-state*, yakni pengambilan keputusan oleh pemerintah suatu negara harus didasarkan pada rasionalitas dan keputusan bersama yang disepakati melalui diskusi maupun pengambilan suara, hal ini dilakukan untuk menghindari terdapatnya penyalahgunaan wewenang yang berkaitan dengan sistem komando 2) *Second-strike*, yakni tiap negara harus memiliki kekuatan militer (Udara, Darat dan Laut) yang memiliki kemampuan untuk melakukan serangan balasan, 3) Sejarah kedua negara yang tidak menunjukkan konflik secara langsung sebagai salah satu faktor yang menentukan intensitas kemungkinan terjadinya serangan.

1.5.2.2 Dilema Keamanan (Security Dilemma)

Ken Booth dan Nicholas Wheeler mendefinisikan dilema keamanan sebagai:

“uncertainty between states over motives, intentions and capabilities of others, and generating likely responses that would increase the risk of creating and significant level of mutual hostility”³⁴

³⁴ Ken Booth dan Nicholas J. Wheeler. *“The Security Dilemma – Fear, Cooperation and Trust in World Politics.”* Palgrave Macmillan. London. (2008) hal. 4-5.

Omario Kanji juga memberikan definisi dilema keamanan sebagai :

*“Security dilemma refers to a situation where in two or more states are drawn into conflict, possibly even war, over security concerns, even though none of the states actually desire conflict. Essentially, the security dilemma occurs when two or more states each feel insecure in relation to other states.”*³⁵

John Herz juga mendefinisikan dilema keamanan sebagai gagasan struktural bahwa keinginan suatu negara untuk menjaga keamanannya cenderung akan memunculkan rasa tidak aman bagi negara lain.³⁶ Hal itu karena setiap negara memiliki pemikiran bahwa tindakan yang diambil oleh negaranya adalah sebuah upaya defensif, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh negara lain bersifat ofensif dan dapat menimbulkan ancaman.³⁷ Dilema keamanan juga disebut sebagai model spiral dimana tindakan-tindakan negara yang bertujuan untuk meningkatkan keamanannya, seperti meningkatkan kekuatan militer, berkomitmen untuk menggunakan senjata atau melakukan aliansi, dapat menyebabkan negara-negara lain merespon dengan tindakan serupa. Dilema keamanan muncul karena terdapat kegagalan komunikasi antar negara atau aktor yang terlibat, sulit untuk membangun rasa saling percaya, sejarah masa lalu yang buruk, dan juga teknologi yang menyebabkan sulitnya menentukan karakteristik persenjataan (apakah itu mengancam atau tidak).³⁸ Dampak dari dilema keamanan adalah meningkatnya ketegangan, terjadinya konflik dan juga menimbulkan

³⁵ Omario Kanji. *“Security.”* Conflict Research Consortium University of Colorado, Colorado 2003

³⁶ Herz, J. “Idealist Internationalism and the Security Dilemma” dalam *World Politics* vol 2, no. 2 (1950) : 171-201, hal. 157

³⁷ *Ibid*

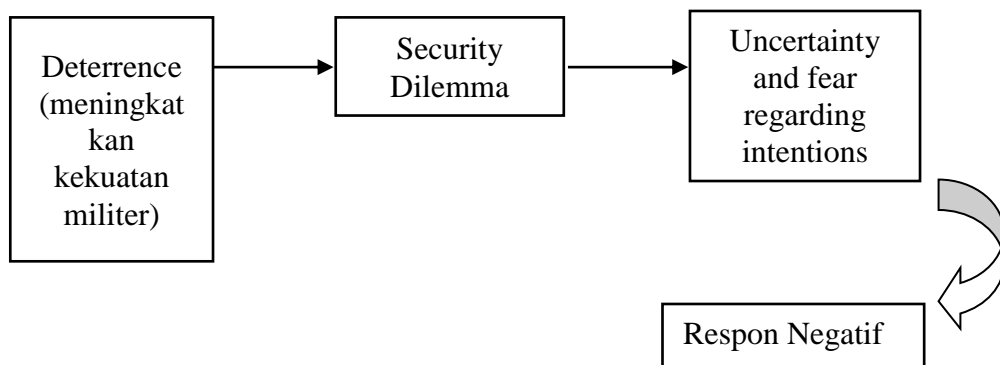
³⁸ *Ibid*

respon negatif serta mendorong munculnya tindakan balasan serupa yang dapat mempengaruhi hubungan antar negara.

Herz menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat enam aspek dilema keamanan, diantaranya: 1) *the ultimate source of security dilemma is anarchy—the lack of “a higher unity”*; 2) *an immediate cause of the security dilemma is states’ uncertainty and fears about each others’ intentions to do harm under anarchy*; 3) *states’ means of self-help—trying to escape from security dilemma by accumulating more and more power—generates a cycle of power competition*; 4) *states’ attempt to escape from the security dilemma by accumulating more and more power may not increase their security at all, becoming self-defeating and even tragic*; 5) *the security dilemma can cause war, but it’s not the cause of all wars*; and 6) *the dynamic of the security dilemma is a self-reinforcing “vicious cycle.”*³⁹

1.5.3 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.3 Sintesa Pemikiran



³⁹ *Ibid*

Sintesa pemikiran yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian teori serta konsep diatas adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk melindungi keamanan nasionalnya dengan meningkatkan kemampuan militer dapat mempengaruhi hubungannya dengan negara lain. Segala tindakan yang dilakukan oleh suatu negara akan memberikan dampak bagi negara lain. Peningkatan militer yang dilakukan oleh suatu negara dapat memicu munculnya dilema keamanan dikarenakan ketakutan dan ketidakpastian terkait niat serta tujuan yang ingin dicapai. Ketika dilema keamanan muncul, maka negara lain cenderung akan memberikan respon negatif yang berkemungkinan menciptakan ketegangan serta konflik.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti memiliki hipotesis bahwa alasan yang mendasari keputusan Tiongkok menentang penyebaran THAAD di Korea Selatan adalah karena pihak Tiongkok masih tidak yakin akan niat serta tujuan Korea Selatan memutuskan untuk menginstal sistem pertahanan rudal balistik di wilayahnya, sehingga pada akhirnya keberadaan THAAD diasumsikan sebagai ancaman oleh pihak Tiongkok.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.7.1.1 Persepsi Ancaman (Threat Perception)

Secara konseptual, menurut Walt, *Threat Perception Theory* (TPT) merupakan bagian dari rasionalis yang berargumentasi bahwa dasar dari terbentuknya sebuah ancaman ditentukan oleh empat faktor yaitu: 1) *aggregate power*, bahwa sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara, seperti jumlah populasi penduduk, kemampuan industri dan militer dapat menjadi ancaman bagi negara lain; 2) *geographic proximity*, bahwa negara yang terletak berdekatan secara geografis memiliki persentase memberikan ancaman jauh lebih besar dibandingkan negara yang jauh; 3) *offensive power*, bahwa negara yang memiliki *power* besar dianggap sebagai ancaman dibandingkan dengan negara lemah; dan 4) *offensive intention*, menjelaskan bahwa negara yang terlihat agresif lebih cenderung memberikan kesan tidak aman dan mengancam kepada negara lain.⁴⁰

Sedangkan Raymond Cohen mendeskripsikan *threat perception* atau persepsi ancaman sebagai perasaan yang mendalam tentang kerentanan yang dianggap negatif, cenderung mengakibatkan kerugian dan sebagian besar diluar kendali seseorang.⁴¹ Persepsi ancaman merupakan variabel yang menentukan tindakan serta reaksi yang akan diberikan dalam krisis internasional. Jika ancaman tidak dirasakan, bahkan ketika menghadapi bukti objektif (bahwa ancaman itu

⁴⁰ Stephen M. Walt. "Alliance Formation and the Balance of World Power" dalam *International Security*, hal 8-12

⁴¹ Raymond Cohen, "Threat Perception in International Crisis", dalam *Political Science Quarterly* vl. 93 n,1 spring 1978 93-107

ada), maka tindakan seperti melakukan pertahanan tidak akan dilakukan. Sebaliknya, jika ancaman tersebut dirasakan, bahkan ketika lawan tidak memiliki niat untuk mengancam, maka tindakan pencegahan akan dilakukan.⁴²

Cohen juga menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama yang dapat mendorong munculnya persepsi ancaman, faktor-faktor tersebut disebut sebagai *Predispositional Factors*, yang terdiri dari : 1) ketidakpercayaan, 2) pengalaman masa lalu, 3) hal-hal yang tidak terduga, dan 4) kecemasan personal.⁴³

Secara operasional, persepsi ancaman dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana isu penyebaran THAAD di Korea Selatan dianggap sebagai ancaman bagi keamanan nasional Tiongkok.

1.7.1.2 Konflik (Conflict)

Secara konseptual, pengertian konflik menurut Max Weber adalah hubungan sosial yang didalamnya terdapat tindakan yang secara sengaja ditunjukkan untuk melaksanakan kehendak salah satu pihak untuk melawan pihak lainnya. Dalam kata lain, konflik merupakan hubungan sosial dimana terdapat tujuan atau keinginan pemaksaan kehendak dari satu pihak ke pihak lain untuk dapat memenuhi kepentingannya.⁴⁴ Konsep konflik selama ini digambarkan sebagai sebuah bagian dari perselisihan yang disebabkan oleh banyak aspek, terutama aspek sosial. Konflik sendiri menggambarkan bentuk perselisihan dari yang paling kecil yakni antar individu hingga antar negara.

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Weber, M. *Basic Sociological Terms. Economy and Society*. G. Roth and C. Wittich Berkeley, University of California Press

Konflik terjadi ketika terdapat sebuah perbedaan pendapat, pertentangan, dan argument yang terjadi dalam hubungan antar manusia. Beberapa ahli dari berbagai disiplin ilmu melihat konflik sebagai sebuah fenomena yang umum terjadi, baik dalam hubungan internasional, politik dalam negeri, hubungan industrial, masyarakat, keluarga atau bahkan antar individu.⁴⁵

Secara operasional, konflik dalam penelitian ini merujuk pada memburuknya hubungan akibat perselisihan antara Tiongkok dan Korea Selatan yang dipicu oleh THAAD. Kedua negara memiliki pendapat yang berbeda mengenai keberadaan system THAAD di Korea Selatan.

1.7.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif. Peneliti berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel independen serta variabel dependen yang diuji dengan hipotesis yang telah penulis jabarkan sebelumnya. Variabel independen disebut juga variabel bebas, merupakan variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dari variabel dependen. Selanjutnya, variabel dependen dapat juga disebut sebagai variabel terikat, variabel ini muncul sebagai hasil dari variabel bebas.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independennya adalah keputusan Korea Selatan yang menyetujui penyebaran THAAD di wilayahnya. Sedangkan variabel dependennya adalah sikap Tiongkok yang menentang penyebaran THAAD di Korea Selatan.

⁴⁵ Ramsbotham, Oliver et all. 2011. *“Introduction to Conflict Resolution: Concepts and Definitions”* dalam Contemporary Conflict Resolution. Cambridge : Polity Press

⁴⁶Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2006)

1.7.3 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian diperlukan untuk membatasi peneliti dalam mencari dan mengelola data agar lebih dapat dipertanggungjawabkan serta membatasi agar penelitian tidak terlalu meluas. Jangkauan penelitian lebih difokuskan pada periode waktu tahun 2016 ketika isu pengembangan rudal dan nuklir Korea Utara semakin meningkat dan menyebabkan Korea Selatan mengambil keputusan untuk menyebarkan THAAD, hingga tahun 2017 ketika isu penyebaran THAAD menjadi semakin kompleks karena adanya penentangan yang dilakukan oleh Tiongkok. Namun, tidak menutup kemungkinan peneliti juga menggunakan beberapa data diluar jangkauan penelitian sebagai data pelengkap.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Neuman membagi teknik pengumpulan data menjadi dua, yakni teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif.⁴⁷ Secara umum, kedua teknik memiliki perbedaan dari metode yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data kuantitatif biasanya dilakukan dengan melakukan survei, eksperimen dan non-eksperimen. Sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan penyertaan studi kasus, observasi, dan melakukan wawancara.⁴⁸

Berdasarkan sumbernya, data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari sumber utama dan diperoleh dari hasil eksperimen secara langsung. Sementara data sekunder merupakan data penelitian yang berasal dari media perantara, biasanya merupakan

⁴⁷Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung: Unpar Press, 2006) Hlm. 268

⁴⁸*Ibid*

catatan tertulis maupun laporan yang dipublikasikan oleh orang yang tidak benar-benar terlibat dalam eksperimen secara langsung. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kualitatif yang didukung dengan data primer serta sekunder. Data primer diperoleh dari situs resmi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, artikel daring, serta referensi lainnya.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif karena penulis berupaya menyajikan data dari isu-isu yang ada berdasarkan pernyataan dari aktor yang terkait. Pengumpulan data digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan mengenai tindakan yang dilakukan oleh aktor yang terlibat. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mereduksi data (mengorganisasikan data agar lebih terarah), menyajikan data yang telah diperoleh, melakukan pembahasan yang lebih mendalam untuk kemudian dapat ditarik kesimpulannya.⁴⁹

1.7.6 Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan, penelitian yang berjudul "Alasan Tiongkok Menentang Penyebaran *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) Di Korea Selatan Tahun 2016-2017" ini akan dibagi menjadi empat bab.

⁴⁹ Matthew B, Miles dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta : Universitas Indonesia.

BAB PERTAMA, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian diantaranya definisi konseptual dan operasional, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB KEDUA, berisi tentang pembahasan mengenai sistem THAAD secara menyeluruh. Mulai dari komponen atau bagian-bagiannya, cara kerja hingga kemampuannya, serta bagaimana penyebaran sistem THAAD di Korea Selatan akan berjalan.

BAB KETIGA, bagian ini membahas mengenai isi dari rumusan masalah yang penulis jabarkan di bab pertama. Pada bab ini akan dijelaskan tentang bagaimana dilema keamanan yang dialami oleh Tiongkok, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya dilema keamanan yang pada akhirnya mendorong Tiongkok untuk menentang penyebaran THAAD di Korea Selatan.

BAB KEEMPAT, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini akan disampaikan kembali secara singkat mengenai jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil dari pengujian terhadap hipotesis yang telah dilakukan.